



## Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam Al-Ghazali

Mohammad Kheilmi<sup>1</sup>, Suteja<sup>2</sup>, Nurlela<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: [helmie\\_ismie@yahoo.com](mailto:helmie_ismie@yahoo.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-04	<p>The focus of education Indonesia during these cognitive aspects of students prefer. Although the institution and the Government wants the affective and spiritual aspects as well. But Islamic education, even in Islam, reason is not only the handle for man. Because there are other elements in man; the heart and spirit. Education intuition gives an understanding that all elements in man can be optimized by optimizing the heart and spirit. According to al-Ghazali, that's human nature. This is the kind of research libraries. Through interpretation and analysis methods of descriptive analysis of the work of al-Ghazali. Research done by elaborating the thought of al-Ghazali to education intuition. Therefore the main reference of this research is the variety of the work of al-Ghazali. This research step begins with identifying data in the form of works by al-Ghazali. Then classifying through observation against the data fit the topic of discussion. After that do the interpretive data analysis and descriptive to draw conclusions. Conclusion of this research, it is known that education intuitions can increase human intelligence compound. It is based on a Hadith the Prophet saw, that if one's heart is good, then everything within him is also good. Note also the contribution of al-Ghazali in education intuition is very influential. For he is not only a visionary concept of this education, but rather perpetrators who experience firsthand how the educational process of intuition that is running.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Education Intuitions; Al-Ghazali.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-04	<p>Fokus pendidikan Indonesia selama ini lebih mengutamakan aspek kognitif siswa. Meskipun lembaga pendidikan dan pemerintah menginginkan aspek afektif dan spiritual juga. Padahal pendidikan Islam, bahkan dalam Islam, akal bukanlah satu-satunya pegangan bagi manusia. Sebab ada unsur lain dalam manusia; hati dan ruh. Pendidikan intuisi memberikan pemahaman bahwa semua unsur dalam diri manusia dapat optimal dengan mengoptimalkan hati dan ruh. Menurut al-Ghazali, itulah hakikat manusia. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Melalui metode analisis interpretasi dan analisis deskriptif terhadap berbagai karya al-Ghazali. Penelitian dilakukan dengan menguraikan pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan intuisi. Oleh karenanya rujukan utama penelitian ini adalah berbagai karya al-Ghazali. Langkah penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi data berupa karya-karya al-Ghazali. Kemudian mengklasifikasi melalui observasi terhadap data-data tersebut sesuai topik pembahasan. Setelah itu melakukan analisis data secara interpretatif dan deskriptif untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini, diketahui bahwa pendidikan intuisi dapat meningkatkan kecerdasan majemuk manusia. Hal itu didasarkan pada hadist Nabi saw., bahwa jika hati seseorang baik, maka segala dalam dirinya juga baik. Diketahui juga kontribusi al-Ghazali dalam pendidikan intuisi sangat berpengaruh. Sebab ia bukan hanya penggagas konsep pendidikan ini, melainkan pelaku yang mengalami secara langsung bagaimana proses pendidikan intuisi itu berjalan.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Intuisi; Al-Ghazali.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Ilmu merupakan kewajiban individu yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana hadist Nabi saw. yang menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan jika tidak dibarengi dengan ilmu, meskipun peran Tuhan dalam hal itu memang tetap berlaku. Ilmu merupakan pengetahuan yang diamalkan, sedangkan pengetahuan adalah informasi dan wawasan yang diterima

dari berbagai macam sumber dan cara. Secara umum, ilmu dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu: *pertama*, dengan cara belajar. Cara pertama disebut sebagai *ta'limi, kasbiy*, yakni usaha sadar dan sengaja dilakukan untuk memperoleh ilmu tertentu. Cara *kedua*, yaitu dengan pemberian dari Tuhan secara langsung tanpa proses belajar. Cara ini disebut dengan *laduni, dzauq, wahbiy* beberapa orang menyebutnya dengan jalan intuisi.

Menurut Louis O. Kattsoff (diterjemahkan Soejono Soemargono, 2004:141), pengetahuan dibedakan menjadi dua. Pertama 'pengetahuan mengenai' (*knowledge about*) dan kedua pengetahuan tentang' (*knowledge of*). Pengetahuan mengenai' dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis, dan pengetahuan ini ada perantaranya. 'Pengetahuan tentang' disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Aliran yang mengandalkan jalan intuisi dalam dunia filsafat dikenal dengan istilah intuisiisme. Menurut Bergson (dalam Louis O. Kattsoff 2004:141) intuisi ialah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisa, atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif. Inilah salah satu kelebihan memperoleh pengetahuan menggunakan intuisi atau berpengetahuan intuitif.

Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dengan intuisi. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya intuisi bekerja menggunakan hati dan bersandar pada rasa. Meskipun demikian, tidak semua individu dapat menggunakan intuisi untuk memperoleh pengetahuan. Karena kebanyakan individu menggunakan rasio atau akal dengan bantuan panca indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba menjabarkan rahasia bagaimana agar intuisi seseorang bisa bekerja sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

Kecenderungan sebagian individu manusia menggunakan akal atau rasio yang dibantu dengan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan menjadi hal yang menarik bagi peneliti dan patut dilakukan penelitian untuk dikaji lebih dalam apakah potensi itu (akal/rasio) menjadi alat utama untuk memperoleh pengetahuan ataukah ada alat lain. Apalagi pengetahuan yang memiliki kaitan dengan tiga kecerdasan manusia yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)*, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*, dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Apakah ketiga kecerdasan itu hanya bisa diraih dengan menggunakan akal dan rasio dengan bantuan panca indera saja, atau adakah alat lain yang memungkinkan manusia mendapatkan ketiga kecerdasan tersebut selain dengan akal.

Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)* adalah kecerdasan yang digunakan

untuk memecahkan masalah logika maupun strategis (Danah Zohar & Ian Marsshall, 2001 : 3). IQ sangat mengandalkan logika atau rasio, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Selanjutnya adalah Emotional Quotient (EQ), Daniel Goleman, mengungkapkan bahwa EQ sama pentingnya dengan IQ. EQ memberikan kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Danah Zohar & Ian Marsshall, 2001:3). EQ menjadi pengendali dari IQ karena orientasi keduanya berbeda. Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient*— disingkat SQ—adalah kecerdasan yang dianggap paling tinggi milik manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2001:5). SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi manusia kemampuan membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.

Konsep SQ yang dipaparkan oleh tokoh Barat di atas tidak melibatkan faktor keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan. Konsep SQ tersebut sebatas bagian dari penelitian dalam bidang psikologi. Sedangkan dalam Islam, SQ lebih menitikberatkan pada hubungan yang kuat dengan Tuhan dan memiliki faktor keimanan yang kuat pula sehingga berimplikasi pada pelaksanaan ibadah secara baik dan penuh khidmat.

Berkenaan dengan konsep SQ yang dipaparkan oleh ilmuan Barat di atas, peneliti sangat tertarik untuk mencoba menguak bagaimana konsep SQ dalam perspektif Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali memiliki beberapa karya yang membahas tentang intuisi (*dzauq, wijdan*). Karya beliau paling populer *Ihya 'Ulum ad-Din*, membahas intuisi atau hati secara detail dan mendalam. *Kimiya as-Sa'adah, al-Munqidz Min ad-Dlalal, al-Risalah al-Laduniyyah* dan *Mukasyafat al-Qulub* merupakan beberapa karya Imam al-Ghazali yang juga membahas tentang intuisi. Dalam karya-karya tersebut, Imam al-Ghazali mengaitkan intuisi dengan hati dan jiwa manusia. Artinya seseorang bisa mendapatkan kemampuan berpikir intuitif jika hati dan jiwanya bersih.

Konsep intuisi yang dipaparkan imam al-Ghazali menjadi hal menarik dan unik bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara kepustakaan. Terlebih jika dihubungkan dengan

pendidikan Islam. Mengingat pendidikan saat ini lebih banyak berorientasi pada sisi kognitif, afektif, dan psikomotor saja. Sementara sisi spiritual peserta didik kurang diperhatikan oleh lembaga pendidikan bahkan oleh pendidik itu sendiri. Maka berdasarkan ini peneliti memilih judul penelitian "*Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam al-Ghazali*."

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menguraikan pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan intuisi. Oleh karenanya rujukan utama penelitian ini adalah berbagai karya al-Ghazali. Langkah penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi data berupa karya-karya al-Ghazali. Kemudian mengklasifikasi melalui observasi terhadap data-data tersebut sesuai topik pembahasan. Setelah itu melakukan analisis data secara interpretatif dan deskriptif untuk menarik kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intuisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati (2008: 562). Sebagaimana Taufik Pasiak (2008:247) mengatakan bahwa Intuisi adalah hati, perasan, suara hati dan suara batin. Pengertian intuisi tersebut merupakan pengertian intuisi dalam arti sempit dan sederhana yang sangat mudah dipahami. pendidikan intuisi dapat diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan melalui perantara hati yang merupakan alat intuisi. Pendidikan semacam ini mampu dijadikan sebagai salah satu cara dalam pendidikan jika peserta didik sudah banyak mengalami pengalaman dan penghayatan yang sebelumnya telah dilalui oleh akal dan panca indera. Pendidikan intuisi menjanjikan kepada pelakunya akan kebenaran hakiki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan intuisi sebagai solusi peningkatan multipel intelegensi dan kontribusi Imam al-Ghazali dalam pendidikan intuisi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian perpustakaan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, diantaranya: Kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* juz 3, *Mukhtashar Ihya 'Ulum ad-Din*, *Al-Munqidz Min ad-Dlalal*, *Kimiyya as-Sa'adah*, dan *Mukasyafat al-Qulub*, serta sumber data sekunder diantaranya: buku SQ (*Spiritual Quotient*) karya Danah Zohar dan Ian Marshall, buku ESQ (*Emotional*

*Spiritual Quotient*) karya Ary Ginanjar Agustian, buku SQ *Reformation*, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki", karya Budi Yuwono, dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan penelitian ini. Teknik perolehan data yang digunakan adalah metode penelusuran kepustakaan dan dengan menggunakan teknik analisis data interpretasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, salah satu metode pendidikan intuisi adalah menghidupkan hati dan membersihkannya dari segala macam kotoran. Hati dapat dibersihkan melalui pelepasan dari dunia (*tajrid*), pelepasan dari diri (*tafrid*) dan perhatian terus menerus kepada Allah. Seseorang yang berhasil terlepas dari bentuk kejasmanian dan mencapai proses pemurnian hati, akan sibuk dalam perawatan diri dan dzikir yang terus menerus (Javad, 2002: 205-206).

Pendidikan intuisi memiliki materi pendidikan yang sangat berbeda dengan jenis pendidikan lain. Jika jenis pendidikan lain seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan jenis pendidikan lain memiliki materi yang jelas dan paten, maka tidak dengan pendidikan intuisi. Materi pendidikan intuisi memiliki perbedaan mencolok karena objeknya adalah hati, suara hati. Namun penulis menemukan beberapa tokoh yang mencoba memberikan materi berkaitan dengan pendidikan intuisi. Sudirman Tebba (2004:22) menyebutkan bahwa kecerdasan intuitif disuburkan oleh keimanan terhadap Tuhan atau terhadap keberadaan hakikat yang lebih besar. Kepekaan terhadap dunia eksternal dan kepekaan batiniah berkembang melalui introspeksi diri, perenungan atau meditasi dan belas kasih serta rasa yang tumbuh dari penyesuaian diri terhadap alam, hewan, dan manusia lainnya. Poin penting dari gagasan di atas adalah bahwa materi dalam pendidikan intuisi bermula dari keimanan terhadap Tuhan, introspeksi diri, dan belas kasih kepada sesama makhluk Tuhan.

Intuisi yang dimaksudkan al-Ghazali dalam berbagai literturnya berbeda dengan intuisi perspektif filosof sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak dari sudut pandang masing-masing. Jika intuisi yang dimaksud al-Ghazali—sebagai tokoh Sufi—dan tokoh Sufi lain adalah intuisi religius, maka intuisi yang dimaksud dalam pengertian filosofis antropologis adalah sebagai organ yang secara *instinctif* (bersifat insting) dimiliki manusia di samping akal dan indra (Amin Syukur, 2002: 79). Meski demikian, baik tokoh Sufi maupun filosof

Barat sama-sama meyakini bahwa intuisi adalah sumber pengetahuan bagi manusia.

Pendidikan intuisi menurut al-Ghazali lebih menekankan pada pelatihan diri dalam memerangi hawa nafsu dan penjernihan hati. Hal itu dapat terlihat dengan konsep *muhasabah* (koreksi atau introspeksi), *riyadhoh* (melatih jiwa) dan *mujahadah an-nafs* (berjuang memerangi hawa nafsu) yang telah ditulis dalam beberapa karyanya. Sebab menurut al-Ghazali, intuisi atau ilham yang datang dari anugerah Allah hanya bisa diterima melalui hati jernih. Hati yang telah kosong dari noda dan kotoran hawa nafsu.

Pandangan Al-Ghazali mengenai materi dalam pendidikan intuisi, dalam hal ini merupakan upaya penjernihan hati setidaknya diringkas oleh penyusun menjadi dua. *Pertama*, adalah penanaman akhlak terpuji terhadap jiwa seseorang. *Kedua*, adalah *dzikrullah* (mengingat, berdzikir kepada Allah). Kedua materi ini berimplikasi pada penjernihan hati. Jika materi ini diajarkan dan diamalkan kepada peserta didik, maka bukan tidak mungkin ia akan dapat menghapus penghalang antara hatinya dengan Allah. Salah satu di antara metode epistemologi pendidikan Islam adalah metode intuitif (Mujamil Qomar, 2006:296). Secara disadari atau tidak, intuisi memberikan kontribusi bagi lahirnya suatu ilmu pengetahuan. Baik pemikir Barat maupun Muslim sama-sama menggunakan intuisi dalam menemukan ilmu pengetahuan. Hanya saja, ilmuan Barat lebih menekankan kepada kinerja akal dalam menemukan ilmu pengetahuan baru. Sedangkan ilmuan Islam, sudah terbiasa menggunakan intuisi mereka untuk mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

Memang, dalam diri manusia itu terdapat pengetahuan yang begitu khusus, sehingga seakan-akan merupakan suatu macam tersendiri, yaitu pengetahuan intuitif (Mujamil Qomar, 2006: 298). Pengetahuan ini tidak didapat begitu saja melalui indera dan akal, tetapi harus melalui proses panjang yang melibatkan unsur jiwa dan hati. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan dari Tuhan langsung tanpa perantara. Meskipun pada prakteknya tetap berawal dari rasionalitas dan pengalaman-pengalaman. Intuisi ada dalam diri manusia dan sekaligus merupakan potensi untuk memperoleh pengetahuan yang sering disebut dengan pengetahuan yang teranugerahkan (Mujamil Qomar, 2006 : 299). Intuisi memiliki kemampuan

yang besar, terutama terhadap persoalan yang tidak terjangkau oleh akal maupun indera. Pendidikan intuisi gagasan al-Ghazali menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan intuitif ini.

Pendidikan intuisi selain mengandalkan unsur hati, juga melibatkan ruh. Sebab hakikatnya jenis pendidikan ini adalah pendidikan batin, bukan dzahir. Ali Abdul Halim Mahmud menyusun salah satu konsep pendidikan serupa dengan pendidikan intuisi, yaitu pendidikan ruhani. Menurutny (2000: 71), Ruh juga bermakna hati, maka kebaikan hati adalah kebaikan manusia sendiri, sementara kerusakan hati adalah kerusakan manusia seluruhnya. Pernyataan ini sejalan dengan al-Ghazali yang mengatakan bahwa makna ruh serupa dengan makna hati yang ia kehendaki dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* (2005: 878). Konsep pendidikan intuisi dan ruhani dari dua tokoh beda zaman ini memiliki kesamaan. Yaitu sama-sama mengandalkan sesuatu yang abstrak dan tidak terlihat. Perbedaan mencolok terdapat pada latar belakang kedua jenis pendidikan ini. Al-Ghazali berlatar belakang corak pemikiran tasawuf sedangkan Ali Abdul Halim Mahmud berlatar belakang pendidikan islami secara umum.

Pembicaraan mengenai pendidikan intuisi memang tidak bisa lepas terlalu jauh dengan ruh. Ruh adalah bagian manusia paling mulia karena ia adalah tiupan dari Allah swt. Ia harus dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan dihadapannya untuk bermakrifat kepada Allah swt. dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar ibadah kepada Allah. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000:69). Antara hati dan ruh saling keterkaitan satu sama lain. Sebagaimana pada bab 2 dan bab 3 dijelaskan, bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual (ruh) tinggi mampu mengintegrasikan dan menjadi pengendali dua kecerdasan yang lain; intelektual (akal) dan emosional (emosi, rasa). Sedangkan pendidikan intuisi al-Ghazali mengarahkan seseorang untuk memiliki jiwa yang dikehendaki oleh Allah swt. sebagai tempat untuk bermakrifat kepada-Nya.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2000 : 67), melalui ruh manusia dapat menangkap pemahaman dan dengan ketiadaannya maka tubuh menjadi kehilangan kontrol dan kemampuan untuk menangkap pemahaman. Berdasarkan pandangan tersebut, hakikat manusia dalam menangkap pemahaman bukanlah semata-mata melalui akal. Tetapi justru ruh-lah yang dapat menangkap pemahaman secara benar.

Sebab pemahaman yang ditangkap akal masih bersifat kemungkinan dan spekulatif. Akal juga harus mendapatkan pendidikan islami yang bertujuan mengajarkannya bagaimana berpikir, melihat, dan merenung sehingga dengan itu ia sampai kepada keimanan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadhar, serta dapat menangkap sunnah-sunnah Allah di alam semesta ini (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000: 69).

Intuisi dan akal saling melengkapi satu sama lain. Intuisi mampu melengkapi kelemahan budi maupun indera sebagai pendekatan ilmiah. Intuisi memiliki kemampuan yang besar, terutama terhadap persoalan yang tidak terjangkau oleh akal maupun indera (Mujamil Qomar, 2006: 306). Intuisi bekerja mengendalikan akal dan akal mengikuti dari belakang ke mana arah kebenaran yang dituju oleh intuisi. Logikanya jika hasil intuisi yang ditangkap mengalami kesalahan, maka akal secara otomatis juga salah. Oleh karena itu, akal tanpa bantuan intuisi tidak dapat dipercaya (Mujamil Qomar, 2006:315). Melalui penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan intuisi dapat meningkatkan kinerja akal sebagai alat kecerdasan intelektual melalui proses tafakur sebagaimana dijelaskan pada bab 3. Kecerdasan intelektual yang ditopang dengan intuisi dapat melahirkan sesuatu yang produktif dan inovatif.

Kelebihan intuisi dibandingkan dengan akal adalah dari cerapannya. Apabila akal terbatas pada obyek-obyek rasional, sedangkan intuisi mampu menjangkau obyek-obyek metafisik/supra rasional (Amin Syukur, 2002:196). Di satu sisi intuisi dipandang lebih tinggi dari akal, karena bisa menjangkau dan memberikan pengetahuan yang supra-akali/rasional, akan tetapi di sisi lain intuisi mempunyai ruang lingkup yang terbatas karena pengetahuan yang dihasilkan harus tetap berada dalam bingkai rasionalitas/akali, sehingga ia tidak bisa mengklaim pengetahuan yang dimustahilkan akal (Amin Syukur, 2002:196-197). Dengan demikian dimensi akal dan hati manusia tetap menjadi satu kesatuan untuk mencapai pengetahuan tertinggi, yaitu mengenal atau makrifat Allah swt.

Manusia setelah mampu untuk menangkap pengetahuan-pengetahuan apriori (dharuriyat) pada gilirannya akan memperlihatkan dua kemampuan, yaitu kemampuan memproduksi pengetahuan melalui pemahaman (olah) pikir dan melalui pemahaman (olah) rasa. Pertama bersifat kreatif-metodis-sistematis, sedangkan

yang kedua bersifat kreatif-nonmetodis-sistematis (Amin Syukur, 2002: 195). Pemahaman melalui olah pikir dan olah rasa merupakan sisi potensial dari manusia. Setiap manusia pasti memiliki potensi yang sama untuk itu. Oleh karenanya dalam konsep tasawuf al-Ghazali sisi rasional manusia tetap dipegang sebagai salah satu sarana untuk mencapai makrifat.

Realitas dalam dunia pendidikan, intuisi menjadi dasar dan landasan pada disiplin ilmu pengetahuan tertentu seperti halnya psikologi islami. Manusia tidak hanya berbicara dengan akal yang buta hatinya, tetapi intuisi menjadi landasan pendekatan kajian psikologi islami agar syarat memanfaatkan rujukan al-Quran dan al-Sunnah dapat dipenuhi di samping tuntunan metodologis ilmiah yang lazim digunakan dalam dunia ilmu. Intuisi 'dapat diajak bicara' terutama ketika manusia mengalami kesulitan mencari pengetahuan mengenai gejala-gejala jiwa, baik melalui akal maupun pengamatan inderawi. Selanjutnya psikologi pendidikan didasarkan atas intuisi agar tidak mengalami kekeringan dari dimensi spiritual, sebagaimana yang terjadi selama ini (Mujamil Qomar, 2006 : 310). Tataran disiplin psikologi yang membahas gejala-gejala jiwa seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan intuisi. Sebab pendidikan intuisi memiliki proses riyadhoh (melatih jiwa) dan mujahadah al-nafs (memerangi hawa nafsu). Melalui dua proses ini, manusia dapat memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dalam pendidikan kerap kali terjadi, bahwa suatu pendidikan dilaksanakan tanpa didasari teori pendidikan. Seperti para pendidik yang mendasarkan usahanya pada intuisi. Tetapi, tidak setiap pendidik mempunyai intuisi yang tajam untuk menuntun usaha-usahanya (Ahmad D. Marimba dalam Mujamil Qomar, 2006:308). Hanya pendidik tertentu yang memiliki ketajaman intuisi untuk mempraktekkan pendidikan. Pendidik macam ini disamping seringkali mendapatkan intuisi, juga memiliki kemampuan menerjemahkan apa yang dimaksud dalam intuisi itu. Lebih lanjut pendidik tersebut dapat mentransformasi-kan pesan-pesan intuisi ke dalam praktek pendidikan (2006:308-309). Secara meyakinkan Mujamil Qomar menganggap intuisi diperlukan bagi para pendidik. Sebab seorang pendidik selalu menghadapi situasi berbeda di kelas dan berhadapan dengan bermacam-macam karakter siswa. Oleh karenanya tuntutan memiliki intuisi tajam khususnya bagi pendidikan agama Islam perlu diperhatikan.

Lebih lanjut, Mujamil Qomar (2006 : 312-313) menegaskan juga bahwa pendidikan dapat dikembangkan melalui intuisi, baik menyangkut pengagasan konsep atau teori maupun pembenahan prakteknya termasuk pembenahan kelembagaannya. Ide-ide segar untuk pembenahan hal itu dapat muncul melalui intuisi. Dengan demikian pendidikan intuisi tetap menjadi salah satu prioritas bagi pihak yang bergelut dalam pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan yang berusaha meningkatkan aspek kognitif (intelektual) siswa, afektif (emosional), dan spiritual (ruhani) siswa dapat diwujudkan melalui pendidikan intuisi.

Pendidikan intuisi atau serupa dengan pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk mengajarkan ruh bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000 : 70). Ini akan berimplikasi pada jenis kecerdasan terakhir, yaitu spiritual. Seperti penjelasan pada bab 2, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Sedangkan jiwa adalah sesuatu bersifat abstrak dan merupakan esensi seorang manusia. Seseorang yang telah melalui proses pendidikan intuisi secara lama dan intens akan mengantarkannya menuju suatu kecerdasan spiritual. Karena jiwanya sudah terlatih melalui metode-metode yang ditawarkan dalam pendidikan intuisi.

Pengaruh pendidikan ruhani bagi seseorang menurut Ali Abdul Hamid Mahmud (2000 : 201-203), setidaknya memiliki 7 (tujuh) pengaruh sebagai berikut: 1) Membersihkan seseorang dan menjernihkan jiwanya dari sifat keraguan, waswas, dan rasa khawatir, 2) Membiasakan seseorang mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran, 3) Menjadikan seseorang berpegang teguh pada metode yang telah dipilih Allah sebagai agama untuk seluruh manusia, 4) Pendidikan ruhani mendorong manusia untuk saling mencintai dan mengasihi dan berkasih sayang dengan sesamanya, 5) Pendidikan ruhani merupakan sarana bagi seseorang untuk memperoleh taufik dalam segala perilakunya, 6) Pendidikan ruhani mengajar seseorang agar tidak melakukan kesalahan dan melanggar ketentuan Islam, baik berupa hukum, syarat, maupun etika, 7) membiasakan ruhani seseorang untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Ketujuh pengaruh pendidikan ruhani—sekaligus pendidikan intuisi menurut penulis—di atas mencakup ranah tiga dimensi kecerdasan.

Yaitu kecerdasan intelektual (akal), kecerdasan emosional (emosi, rasa), dan kecerdasan spiritual (ruh, jiwa). Pendidikan intuisi atau ruhani yang bersifat batin sangat penting diberikan kepada setiap manusia. Karena sejatinya hakikat manusia ada pada hati, ruh, atau jiwanya. Bukan pada jasad dan fisiknya yang terlihat.

Pendidikan Intuisi sangat perlu diberikan kepada siswa pada lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mengingat manfaat dan kegunaan pendidikan intuisi bagi perkembangan psikis dan kecerdasan anak sangat besar. Sebab kenyataan yang ada saat ini bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam kurang memerhatikan sisi spiritual siswa secara serius. Terlebih banyak guru atau lembaga pendidikan tertentu yang lebih mengandalkan sisi intelektual siswa daripada sisi emosional atau spiritualnya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan analisis secara interpretatif dan pembahasan mendalam yang telah dilakukan mengenai penelitian studi tokoh pemikiran Islam berjudul **“Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam al-Ghazali”**, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan intuisi dapat meningkatkan kecerdasan majemuk milik manusia berupa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan pendidikan intuisi perspektif al-Ghazali adalah untuk mengenal Allah swt., sedangkan mengenal Allah swt. merupakan salah satu ciri kecerdasan spiritual. Sehingga seseorang yang menempuh proses pendidikan intuisi dapat mencapai kecerdasan spiritual tinggi, ini artinya kecerdasan intelektual dan emosionalnya juga akan dapat diintegrasikan dan meningkat dengan sendirinya.
2. Kontribusi al-Ghazali dalam pendidikan intuisi sangat penting, sebagaimana kontribusi yang diberikannya dalam bidang ilmu tasawuf. Teorinya tentang makrifat sebagai pengalaman tasawuf bisa dipandang sebagai teori paling komplementer dan komprehensif dengan pendapat-pendapat yang bercerai berai dari para sufi sebelumnya. Dalam pendidikan intuisi, al-Ghazali bukan hanya menyusun konsep dan proses yang harus dilalui di dalamnya. Tetapi ia juga telah mengalaminya secara langsung dengan

waktu cukup lama. Kontribusi ini menjadikan al-Ghazali sebagai salah satu konseptor sekaligus eksekutor dalam pendidikan intuisi. Sehingga untuk menjadikannya rujukan dalam mempelajari intuisi secara khusus dan tasawuf secara umum, tidak perlu diragukan lagi.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam Al-Ghazali.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. 21. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aizid, Rizem. 2012. *Aktivasi Ilmu Laduni*. cet. 3, Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-'Adawi, Mushthafa. 2009. *Syifā al-Qulūb*. Terj. Muhammad Saiful Hamzah. Cet. 1. Surakarta: Aulia Press Solo.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2013. *Ihya 'Ulum ad-Din*. Juz 3, ed. 7. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah Beirut.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Cet.1., Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. 4. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Fa'uzi, Fuat. 2015. *Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga.
- Fitriyana, Anis Maulida. 2014. *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Prenada.
- Jihad, Zayyin Alfi. 2004. *Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono, Cet. 9. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Khozin, Ach. 2017. *Posisi Intuisi dalam Metafisika Muhammad Iqbal*. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Mahfud. 2016. *Akhlak Tasawuf*. ed. 1, cet. 4. Cirebon: al-Tarbiyah Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. 27. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasehuddin, Toto Syatori dan Budi Manfaat. 2015. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Cirebon: Eduvision.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed. Rev. cet. 12, 2013. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ng, Fajar. 2015. *Dahsyatnya Intuisi*. Cet. 1. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Nurbakhsy, Javad. 2000. *Psikologi Sufi (Psychology of Sufism)*—terj. Arief Rakhmat. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Pasiak, Taufiq. 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurisasi Mutakhir*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Suteja. 2008. *Pengantar Tasawuf Islam*. Cet.2. Cirebon: Pangger Press.
- Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Cet. 1. Semarang: Lembkota.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Kencana.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. cet. 6, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yuwono, Budi. 2010. *SQ Reformation: Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. cet. 3. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, tt. *Mukhtashar Ihya 'Ulum ad-Din*
- \_\_\_\_\_, tt. *Mukasyafah al-Qulub*
- \_\_\_\_\_, tt. *Al-Munqidz min Ad-Dhalal*
- \_\_\_\_\_, tt. *Kimiya as-Sa'adah*
- \_\_\_\_\_, tt. *ar-Risalah al-Laduniyyah*
- \_\_\_\_\_, 2008. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Abdul Rosyad Siddiq. Cet. 1. Jakarta: Akbar Media.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Pembebas dari Kesesatan*. Terj. Kaserun. Cet. 1. Jakarta: Turos.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Rahasia Ilmu Laduni*. Terj. Kaserun. Cet. 1. Jakarta: Turos.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Tasawuf Positif*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Kencana.